



## **KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN KONSELOR DALAM TOKOH PEWAYANGAN PUNTADEWA**

**<sup>1</sup>Rahadian Bagus Caraka N. B, <sup>2</sup>M. Sholihuddin Zuhdi**

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

\*E-mail: [carakabagus@gmail.com](mailto:carakabagus@gmail.com)

Received: 28 April 2022

Revised: 04 Juni 2022

Accepted: 15 Juni 2022

### **Abstract**

*Counseling is the process of supporting a counselor (client) counselor with the goal of resolving the problems the counselor is experiencing. To support successful counseling, counselors need to pay attention to their personality competencies. These personality competencies are considered important to support the counseling process. However, the commonly used personality traits of advisors are the personality traits of effective advisors who come from abroad and have a different cultural sensibilities than Indonesia. The main purpose of this study is to identify and explain the character of Puntadewa, and the results of identifying and explaining the character of Puntadewa can be used as a reference for Indonesian consultants to develop effective consultant characteristics. To be able to use it. About local culture. The research method used by researchers is qualitative. The type of study used is library study. The results of this study show that there are six personality traits that can be derived from the Puntadewa doll character that can be used as a reference for Indonesian counselors based on local wisdom. (2) Courtesy; (3) Fairness; (4) Wise; (5) Honesty. (6) Simple; (7) patient.*

**Keywords:** Characteristics, Counselor, Puntadewa.

### **Abstrak**

Konseling merupakan proses memberikan bantuan kepada konseli (klien) oleh konselor yang memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dialami konseli, untuk menunjang keberhasilan konseling konselor harus memperhatikan kompetensi kepribadian karena kompetensi kepribadian ini dianggap penting untuk mendukung jalannya proses konseling. Namun karakteristik kepribadian konselor yang umum digunakan merupakan karakteristik kepribadian konselor yang efektif berasal dari luar negeri, dan punya kepekaan budaya yang berbeda dari Indonesia. Tujuan utama penelitian ini ialah mengidentifikasi serta mendeskripsikan karakter dari tokoh Puntadewa,



agar hasil dari mengidentifikasi dan mendeskripsi karakteristik tokoh Puntadewa, bisa dijadikan referensi untuk konselor Indonesia guna mengembangkan karakteristik konselor yang efektif dengan basis budaya lokal. Metodologi Penelitian yang dipakai untuk meneliti adalah penelitian kualitatif. Untuk jenis penelitian sendiri merupakan penelitian kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada enam karakteristik kepribadian yang dapat diambil dari tokoh pewayangan puntadewa yang dapat dijadikan rujukan untuk konselor Indonesia dengan berbasis kearifan lokal (1) Lemah lembut; (2) Sopan Santun; (3) Adil; (4) Bijaksana; (5) jujur; (6) sederhana; (7) sabar.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Konselor, Puntadewa.

## Pendahuluan

Konseling ialah proses memberikan bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli (*klien*) dengan tujuan memecahkan permasalahan yang dialami konseli, bantuan yang dimaksud adalah bantuan yang tidak bisa diselesaikan oleh konseli sendiri seperti (bullying, malas belajar, edukasi pendidikan keluarga), hal ini sejalan dengan pendapat (Gustad dalam buku *Roles and relationship in Counseling* 1953) "*counseling is a learning-oriented proses carried on in simple one to social environment in which the counselor, professionalally competent in relevant psychological skill and knowledge, seeks to assist the client by methods appropriate to the latter's needsm and within the context of the total personal progam, to learn how to put such understanding into effect in relation to more cleary percevied, realitically defined goals, to the end that the client may become a happier and more productive member of society*" yang artinya konseling adalah proses orientasi belajar yang dilakukan secara sederhana pada ruang lingkup sosial dimana konselor, bekerja secara profesional harus mempunyai kompetensi dalam keterampilan dan pengetahuan psikologis yang terkait dengan keilmuan konseling, bentuk usaha bantuan yang diberikan kepada klien sesuai dengan kebutuhan klien dan dalam konseling yang dilakuakan bersifat rahasia, guna mempelajari bagaimana penerapkan pemahaman tersebut dalam kaitannya dengan tujuan yang lebih jelas dan nyata, supaya klien bisa jadi bagian masyarakat yang produktif dan bahagia.

Dari penjelasan (Gustad dalam buku *Roles and relationship in Counseling* 1953) dapat diambil kesimpulan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan

oleh konselor kepada konseli (*klien*), yang dilakukan secara rahasia hanya ada konselor dan konseli yang mempunyai tujuan untuk memecahkan permasalahan konseli.

Menurut (Hartono, 2015) dalam bahasa Inggris konselor disebut dengan *counselor* atau *helper* yang bertugas khusus dengan kualifikasi dibidang konseling. Kata konselor dan *helping* tidak dapat di pisahkan karena konselor itu sendiri merujuk pada orangnya, sedangkan *helping* atau membantu itu merujuk pada apa yang dikerjakannya. Konselor ialah seorang yang ahli dibidang layanan konseling, profesional dibidangnya, serta wajib memiliki sertifikat dan lisensi untuk membuka jasa pelayanan profesional bagi masyarakat, konselor yang profesional harus memiliki kompetensi dasar yang mana sudah tertera dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang membahas guru dan dosen (Depdiknas, 2005a), serta peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai pendidikan Nasional yang Standar (Depdiknas, 2005b), memiliki empat kompetensi dasar, yakni: Kompetensi Pendidikan, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial (Prayitno 2009).

Dari keempat kompetensi dasar konselor diatas, yang paling banyak menjadi soroton adalah kompetensi kepribadian, karena kompetensi dasar ini dipandang penting dalam rangka menunjang keberhasilan konseling. Kepribadian memiliki asal dari bahasa latin "*persona*" atau sering disebut dengan topeng yang berguna bagi seseorang untuk memperlihatkan dirinya pada kehidupan masyarakat, namun dalam dunia psikologi kepribadian dipandang bukan hanya sekedar penampilan luar saja. Melainkan kepribadian diapandang sebagai suatu watak yang relative tetap melekat pada orang, dan karakter yang unik dengan memberikan sifat konsisten sekaligus sifat individual bagi perilaku seseorang (Feist, 2009). Seringkali diri (*self*) ditempatkan sebagai pusat dari kepribadian.

Namun nyatanya kepribadian/karakter konselor yang ada di Indonesia masih kurang bisa bersikap baik dan tidak menggambarkan karakter konselor semestinya, terutama pada konselor yang berada di instansi pendidikan. Fenomena tersebut yaitu konselor masih memiliki julukan sebagai seorang polisi yang ada di dalam sekolah, menghukum siswa, mencatat siswa bila kedatangan datang terlambat, bahkan sampai

tidak menerima siswa yang datang untuk melakukan konseling dengan ramah, mudah meluapkan emosi kepada siswa contohnya seperti Guru Bimbingan Konseling melakukan pemukulan kepada Murid SMA 11 Kupang Hingga Berdarah kejadian ini bermula ketika korban sedang melangsungkan upacara bendera dan ketika korban ingin buang air kecil sehingga mengharuskan dia untuk keluar dari barisan upacara dan menuju ke toilet. Setelah korban keluar dari toilet korban bertemu dengan ARM (pelaku). Ketika itu korban mendapat tempeleng yang sangat keras dari ARM, sebanyak satu kali(pos-kupang.com). Bahkan ada kasus pelecehan seksual kepada siswa kasusnya adalah Guru BK mencabuli siswi SMP di Sekolah kronologi kasus ini diawali ketika korban mengalami kesusahan ketika pembelajaran daring. Karena masalah tersebut, korban akhirnya berinisiatif pergi ke sekolah untuk konsultasi dengan gurunya. Ketika datang di sekolah korban bertemu dengan pelaku. Mengetahui kesulitan yang dialami korban, pelaku mengajak korban ke ruang Tata Usaha (TU) dengan modus mengajari korban. Namun, ketika diruangan Tata Usaha pelaku malah mencabuli korban (kompas.com). Hal ini yang dapat menghambat pencapaian tujuan konseling yang dilaksanakan karena tidak dapat terbentuknya hubungan yang baik antara konselor dan konseli dan hilangnya kepercayaan konseli terhadap konselor.

Sedangkan karakteristik konselor yang efektif untuk menunjang keberhasilan dari proses konseling, (Brammer 1985 dalam DYP. Sugiharto dan mulawarman 2007) mengungkapkan karakteristik kepribadian efektif konselor ada tujuh yaitu Pertama, punya kesadaran diri dan nilai-nilai. Kedua, memiliki kesadaran terhadap budaya. Ketiga, mampu menganalisa perasaan dari konselor sendiri. Keempat, dapat menjadi model dan pemberi pengaruh. Kelima, memiliki sifat altruistic. Keenam, memiliki etika yang kuat. Ketujuh, punya sifat bertanggung jawab.

Karakteristik efektif konselor tersebut merupakan karakteristik yang asalnya dari luar negeri serta mempunyai budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia. Dengan demikian, konselor harus mempertimbangkan budaya lokal guna mengembangkan karakteristik konselor yang sesuai dengan Indonesia. Menurut (Goodwin & Giles 2003), salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman budaya adalah Indonesia. Jika ditelaah lebih mendalam, Indonesia memiliki potensi kearifan

lokal dalam merumuskan teori tentang keilmuan konseling yang tidak kalah saing dengan luar negeri, sehingga mampu mengembangkan profesi konselor di Indonesia. Indonesia memiliki kearifan lokal yang menjadi identitas asli negara yaitu wayang. Dalam cerita pewayangan seperti yang kita tahu terdapat tokoh protagonis yang mana bisa dijadikan teladan atau diambil karakteristiknya untuk membentuk karakteristik konselor yang efektif sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia.

Kearifan lokal dalam pewayangan yang menjadi bahan identifikasi pada artikel ini merupakan salah satu karakter pewayangan dari jajaran Pandawa Lima yaitu Puntadewa. Puntadewa merupakan putra sulung Prabu Pandu Dewanata dengan permaisuri Dewi Kunti. Puntadewa memiliki arti derajat keluhuran yang setingkat dengan dewa, Puntadewa memiliki empat saudara, dua saudara seibu dari Dewi Kunti dan dua saudara yang berbeda ibu dari Dewi Madrim. Saudara tersebut yaitu Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

Penelitian terdahulu yang bisa menjadi pendukung penelitian ini yakni, pertama Nursyamsi yang berjudul kepribadian konselor efektif pada tahun 2017 dengan hasil karakter konselor yang harus dimiliki adalah congruence, positive regard, empathy, punya sifat yang ramah, bersikap hangat, terbuka kepada konseli, sensitive, mudah bergaul dengan konseli, memiliki emosi yang stabil, sabar menghadapi konseli, berakhlak yang baik.

Kedua penelitian ini memperkuat penelitian Galang Surya Gumilang, *Meaning of Punakawan Symbolic in Guidance and Counseling* pada tahun 2018 menyatakan bahwa Punakawan sebagai pengasuh dan pengayom memiliki sifat jujur, sabar, rendah hati, penyayang, sederhana, bersahaja, humoris, dapat dipercaya, bisa menjadi tempat curahan hati, selalu ada, memiliki pengetahuan yang luas, mempraktikkan ilmunya, rela mengamalkan ilmunya, berani menderita, ikhlas dalam melakukan tugasnya dan tidak mengharap imbalan berupa uang, mendidik muridnya agar mandiri, mempercayai anak didiknya, mempunyai kemampuan dalam komunikasi, paham dan tahu apa kebutuhan dari anak didiknya, bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya, bekerja dengan hati-hati, sikap profesional dan tidak pernah melupakan Tuhan. Sebaiknya konselor profesional memiliki sifat-sifat tersebut agar ketika melaksanakan tugas berjalan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Ketiga, penelitian dari Galang Surya Gumilang dan Atrup, dengan judul kepribadian semar sebagai citra diri konselor pada tahun 2017 menyatakan bahwa Sosok tokoh Semar mempunyai nilai-nilai luhur yang dapat diserap dan diamalkan oleh seorang konselor, seperti sikap sabar, pengasih, penyayang, memiliki tutur kata yang lemah lembut, dan tak pernah susah.

Keempat, Nora Yuniar Setyaputri yang berjudul Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar tahun 2017 hasil penelitian yang telah dilakukan ada 12 karakter ideal konselor multibudaya yang didapat dari nilai-nilai luhur semar, yaitu: (1) adil; (2) demokratis; (3) bersikap netral; (4) religius; (5) jujur; (6) tulus; (7) toleran; (8) bersahabat; (9) rasa ingin tahu; (10) peduli sosial; (11) luwes; dan (12) disiplin. Untuk menjadi seorang konselor yang profesional serta dapat memenuhi kompetensi multibudaya, sebaiknya konselor dapat menerapkan kedua belas karakter yang sudah tertera.

Kelima, penelitian Wahyu Nanda Eka Saputra, identifikasi karakteristik konselor efektif berdasarkan tokoh punakawan bagong 2016. Hasil identifikasi karakter punakawan Bagong memiliki 8 karakteristik konselor yang efektif yaitu: (1) tulus menjadi seorang pembimbing; (2) menyelipkan humor disetiap berinteraksi; (3) menanggapi fenomena dengan cara yang bijaksana; (4) setiap melayani individu yang dibimbing selalu bersikap sederhana dan sabar; (5) jujur; (6) memiliki pandangan kalau semua manusia itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing; (7) mampu membedakan suatu nilai; (8) memberikan kemandirian kepada individu supaya mengambil keputusan.

Perbedaan penelitan ini dengan penelitan yang sudah ada adalah pengambilan subjek yang diteliti oleh peneliti, peneliti mengambil subjek salah satu tokoh dari pandawa lima yaitu Puntadewa, Puntadewa diambil sebagai subjek pewayangan yang diidentifikasi karakternya karena mempunyai berbagai dimensi karakter positif, Puntadewa merupakan anak tertua sehingga cocok untuk dijadikan panutan bagi adik-adiknya dan dari nama Puntadewa sendiri yang memiliki arti derajat keluhuran yang setara dengan dewa maka pasti mempunyai banyak nilai luhur yang bisa digunakan sebagai suri tauladan dalam kehidupan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik dari tokoh pewayangan Puntadewa. Sumber yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penelitian ini dari beberapa pustaka seperti buku, artikel online, serta hasil dari penelitian yang pernah dilakukan. Hasil dari mengidentifikasi serta mendeskripsikan karakter dari Puntadewa, para konselor Indonesia diharap dapat menjadikan hal tersebut sebagai referensi untuk mwnumbuhkan karakteristik konselor efektif dengan basis kearifan lokal.

## Metode Penelitian

Metodologi Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitain kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan sendiri menggunakan buku, artikel, penelitian terdahulu serta media online sebagai sumber data (Hadi, 1990). Salah satu karakteristik dalam penelitian ini yaitu melibatkan identifikasi dan penempatan sumber yang menyediakan informasi secara faktual atau pengungkapan mengenai pertanyaan yang menyangkut penelitian dari pendapat pribadi/pakar (George, 2008). Dari sumber kepustakaan tersebut didapatkan sebuah data dalam bentuk data empirik. Kemudian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini akan dipilah sesuai dengan data, baik berupa data primer atau data sekunder. Buku-buku yang mengkaji tentang tokoh Puntadewe dijadikan sebagai sumber data primer, sedangkan artikel-artikel dari media online yang membahas tokoh tersebut dijadikan sebagai sumber data sekunder.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil



Gambar 1 Bentuk fisik Puntadwa  
Sumber : Wayang Indonesia (2010)

Puntadewa merupakan anak pertama Pandu Dewanata dengan Dewi Kunthi. Raden Puntadewa juga mempunyai nama lain yaitu Gunatalikrama, Ajatasatru, Darmawangsa dan Darmaputra karena Raden Puntadewa merupakan putra yang diciptaan oleh Batara Darma kemudian dilahirkan sang ibu, karena Prabu Pandu tidak bisa memiliki keturunan secara langsung karena dikutuk oleh Resi Kimindana atas kesalahannya yang dulu. Prabu Pntadewa juga memiliki nama Yudhistira sebagai bentuk penghormatan kepada raja jin yang menjadi penghuni lautan Wanawasa ketika dia sedang membangun Negara Amarta. Raden Puntadewa mempunyai sifat yang lemah lembut, memiliki sopan santun, rela berkorban dan cinta keadilan. Sebagai seorang raja, Puntadewa memiliki sikap arif bijaksana berbudi luhur, adil dalam perbuatan dan jujur dalam setiap perkataan (Bayu Anggoro 2018).

Selain menggunakan sumber penelitian terdahulu, identifikasi karakter Puntadewa juga menggunakan sumber buku sebagai data penelitian. Ardian Kresna (2012) dalam buku *Mengenal Wayang* menuliskan bahwa Raden Puntadewa sejak kecil, Puntadewa mendapat pendidikan ilmu budi pekerti dan keutamaan hidup, serta mempelajari isi kitab suci dengan bimbingan Begawan Abiyasa dan Batara Dharma. Saat usia remaja sampai dewasa, Puntadewa memiliki watak yang sabar dan lila legawa seperti seorang Brahmana yang tidak hanya memikirkan kebahagiaan dunia.

Ada cerita yang menunjukkan bagaimana kebijaksanaan dari Puntadewa. Ketika Puntadewa mengutus Sadewa pergi ke sungai untuk mengambil air, namun Sadewa tidak kunjung kembali, kemudian adiknya yang bernama Nakula diutus untuk menyusul, namun juga tak kunjung kembali, lalu Puntadewa mengutus Arjuna dan akhirnya Bima. Akan tetapi semua adiknya tidak kunjung kembali. Akhirnya Puntadewa menyusul mereka ke sungai. Setelah sampai di sungai Puntadewa melihat sosok raksasa dan juga keempat adiknya yang sudah tak bernyawa di tepi sungai. Kemudian sang raksasa mengatakan siapa saja yang hendak minum air dari sungai ini harus sanggup menjawab teka-teki darinya. Pertanyaan yang dilontarkan raksasa kepada Puntadewa adalah apakah yang berkaki empat ketika kecil, berkaki dua ketika sudah dewasa dan berkaki tiga ketika sudah tua? Jawaban dari Puntadewa adalah manusia, ketika masih kecil manusia merangkak karena belum sanggup untuk berjalan dengan kedua kaki, ketika dewasa manusia sanggup berjalan dengan kedua



kakinya namun setelah tua manusia menggunakan tongkat untuk menyangga tubuhnya karena sudah mulai bungkuk.

Sang raksasa menanyakan satu pertanyaan lagi kepada Puntadewa, jika kamu dapat menghidupkan salah satu dari keempat saudaramu, mana yang akan kamu pilih untuk hidup kembali? Jawaban Puntadewa adalah Nakula yang akan aku hidupkan, karena apabila keempat saudaraku meninggal, maka hanya akan tersisa satu anak dari Dewi Kunti, sebagai anak pertama dari Dewi Kunti, aku meminta Nakula yang merupakan anak pertama dari Dewi Madrim. Dengan demikian Pandu Dewanata akan tetap memiliki keturunan dari Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Mendengar jawaban dari Puntadewa, sang raksasa merasa sangat puas, lalu keempat saudaranya dihidupkan kembali dan raksasa berubah menjadi Batara Darma. Sebenarnya Puntadewa bisa saja minta kepada sang raksasa untuk menghidupkan kembali Arjuna atau Bima, karena mereka adalah saudara kandung, akan tetapi secara bijaksana Puntadewa lebih memilih Nakula untuk dihidupkan kembali. Dalam kisah ini terdapat ajaran baik yang bisa diterapkan untuk kehidupan yaitu tidak pilih kasih dan bersikap adil (Supariyati 2013).

Sifat sabar puntadewa ini tergambar ketika puntadewa mengetahui tabiat buruk kurawa yang ingin menguasai negara Astina, yang mana itu adalah hak Pandawa, namun Puntadewa dengan iklas menyilahkan kurawa untuk berkuasa, akibatnya Puntadewa dan keempat adiknya terusir dari Astina dan terlunta-lunta dan menjadi sasaran pembunuhan kurawa karena dianggap mengganggu disitu Bima sudah tidak tahan dan ingin melawan balik tapi Puntadewa menasihatinya agar senantiasa sabar dan mengalah karena tidak baik dan malu bertengkar dengan saudara gara-gara berebut rumah. Sederhaan Puntadewa tergambar ketika dia berhasil membangun negara Amarta dan ketika dinobatkan menjadi raja di negara Amarta Puntadewa enggan menggunakan baju kebesaran, tidak memakai aksesoris yang biasa dipakai oleh para raja, dia memilih untuk tetap memakai gelang keling dan tanpa mengenakan perhiasan (Ono Sarwono Penyuka Wayang, 2020).

Puntadewa semasa hidupnya selalu berkata jujur, hanya ada satu kali dia berkata bohong. Namun kebohongan tersebut digunakan untuk memenangkan perang bhatarayuda dengan mengatkan aswatama mati kepada guru Drona,

Aswatama merupakan anak dari guru Drona namun sebenarnya yang mati bukanlah Aswatama melainkan gajah bernama hestitama. Sifat lemah lembut dan sopan santun Puntadewa terbentuk karena sejak kecil rajin mengaji dan membaca kitab dengan bimbingan Begawan Abiyasa dan Batara Darma (Sekar Budaya Nusantara, 2014)

## 2. Pembahasan

Dari penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa karakteristik dari Puntadewa yaitu: (1) Lemah lembut; (2) Sopan Santun; (3) Adil; (4) Bijaksana; (5) jujur; (6) sederhana; (7) sabar. Tujuh karakteristik Puntadewa tersebut dapat dijadikan referensi dan diterapkan sebagai karakteristik efektif seorang konselor yang berdasar pada kearifan lokal yang berasal dari Indonesia.

Karakteristik efektif seorang konselor yang pertama adalah Lemah lembut. (Baron dan Byrne dalam Asih dan Pratiwi, 2010) menyatakan kelembutan merupakan salah satu aspek-aspek dalam empati. Kelembutan adalah perasaan yang dimiliki setiap orang untuk bertutur kata lemah lembut maupun mengambil sikap dalam menghadapi orang lain. Bahkan hal ini sudah dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Ali 'Imran ayat 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّكَ لَإِن تَكُن لَّيْسَ بِرَحِيمٍ وَلَا تُكَلِّمُ الْكَافِرِينَ وَلَا يُلَاقِيَهُمْ لِيَكُونَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” Dengan sikap kelembutan seorang konselor ketika bertutur kata, maka konseli akan merasa lebih tenang dan aman, karena tidak ada tekanan dari konselor. Dengan demikian, konseli dapat menceritakan permasalahan yang dialami secara detail. Sehingga, konselor mampu mendapatkan informasi atau pemahaman yang lebih akurat terkait permasalahan yang dialami oleh klien. Dalam proses konseling, kelembutan ini digunakan ketika menyikapi setiap pernyataan yang diungkapkan oleh konseli.

karakteristik efektif seorang konselor yang kedua adalah sopan santun. Sopan santun berkaitan erat dengan Bahasa, (Rustono dalam Ristiyani, 2016) prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkaitan dengan aturan yang bersifat moral, sosial, dan estetis ketika bertindak tutur. Kesantunan dalam bertindak tutur dirumuskan dalam bentuk kaidah dan formulasi strategi. Dalam bentuk kaidah konsep kesantunan membentuk prinsip, sedangkan dalam formulasi strategi konsep kesantunan membentuk teori. Secara singkat (Lakoff dalam Ristiyani, 2016) memberikan pendapat bahwa agar tuturan mempunyai ciri santun setidaknya ada tiga kaidah yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegangan (*hesitancy*), dan menyamakan kedudukan (*equality*). Dari pendapat Lakoff suatu tuturan bisa dianggap santun apabila tuturan tersebut memiliki sifat yang formal, tidak terkesan angkuh, tidak memaksa, ada pilihan untuk bertindak bagi mitra tutur. Sopan Santun Sudah diatur dalam QS Al-Isra Ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَمَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ  
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. Bagi seorang konselor yang memiliki sikap sopan santun akan memudahkan dirinya untuk berkomunikasi dengan konseli, karena konseli akan merasa sama, punya posisi yang sejajar dengan konselor, dan menganggap konselor sebagai sahabat. Dalam proses konseling, sopan santun berguna ketika menghadapi konseli yang baru dikenal, menjaga perasaan konseli agar tidak tersinggung baik secara *verbal* maupun *nonverbal*.

Karakteristik efektif seorang konselor yang ketiga adalah Adil. Keadilan sosial memiliki tiga titik fokus yaitu: hak, manfaat, dan kebutuhan. Hak mempunyai fokus pada penawaran menjadi bagian anggota sesuai dengan yang dipercayai orang bahwa masyarakat sebagai komunitas, manfaat pemantauan terhadap perolehan hak-hak

yang dilakukan komunitas. Kebutuhan adalah penggolongan sumber daya berdasarkan hak setiap individu (Llewellyn dalam Ririne 2018). Dalam kode etik asosiasi konselor yang berkaitan dengan keadilan mewajibkan seorang konselor untuk bersikap adil kepada konseli. Keadilan yang dimaksud adalah memberikan pelayanan kepada semua konseli, tanpa membedakan jenis kelamin, usia, maupun disabilitas. Semuanya harus mendapatkan hak yang sama dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling (Ishak, MN, 2012). Seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 9 :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. Manfaat dari sikap adil seorang konselor, konseli akan merasa dirinya mendapat perlakuan yang sama ketika proses konseling. Contoh sikap adil dalam konseling yaitu memberikan perlakuan yang sama pada setiap konseli yang datang, seperti fasilitas dan cara komunikasi yang sesuai.

Karakteristik efektif seorang konsor yang keempat adalah bijaksana. Menurut Sternberg, kebijaksanaan adalah pemahaman terhadap masalah yang dialami individu serta melibatkan solusi sebagai pemecah masalah dengan mempertimbangkan berbagai keseimbangan antara diri sendiri (*interpersonal*), orang lain (*intrapersonal*), dan aspek kehidupannya (*ekstrapersonal*) (Sternberg dalam Syafitri, 2019). Konselor yang bijaksana ialah konselor yang sadar bahwa dirinya sebagai seorang *helping profession* (Mappiare 2011). Konselor harus bisa menerima konseli yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda secara bijaksana. Menggunakan *stereotypes* dan memaksakan nilai-nilai yang dipegang oleh konselor tidak boleh dilakukan (Ahmed, dkk 2011). Konselor harus menghargai perbedaan

budaya antara konselor dan konseli. Hal ini sudah dibahas dalam QS Al-Baqarah Ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”. Ketika proses konseling berlangsung, kebijaksanaan memiliki peran penting untuk mengambil keputusan serta pilihan yang sesuai dengan kondisi yang dialami konseli. Manfaat bagi konseli sendiri, sikap bijaksana dari seorang konselor yang sadar bahwa dirinya hanya membantu konseli dalam mencari solusi bukan sebagai pemecah sebuah permasalahan akan membuat konseli mandiri dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli.

Karakteristik efektif seorang konselor yang kelima adalah jujur. Menurut (Mustari, 2014) jujur merupakan perilaku individu yang mendatangkan kepercayaan dari pekerjaan, perkataan, maupun tindakan yang berguna untuk dirinya sendiri dan pihak lain. Dalam memberikan layanan konseling seorang konselor harus memperhatikan dimensi kejujuran. Makna jujur yang dimiliki konselor yaitu memiliki sifat terbuka dan ikhlas dalam membantu konseli untuk memecahkan permasalahannya Cavanagh (1982) dalam Sigit Sanyata (2006). Mempunyai sikap jujur juga sudah diterangkan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70-71 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. Sikap jujur seorang konselor memiliki manfaat yang sangat penting saat proses konseling berlangsung. Hal ini mampu mendatangkan timbal balik berupa

kepercayaan konseli kepada konselor yang membentuk keterbukaan konseli dan mengatakan permasalahan yang dialaminya tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Karakteristik efektif seorang konselor yang keenam adalah sederhana. Wijaya (2014) mengungkapkan sederhana merupakan perilaku individu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sederhana bisa berarti tidak berlebihan dalam segala hal. Sederhana sendiri sudah di sebut dalam QS. Al Furqan ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang baik adalah apabila menyalurkan (hartanya), maka ia tidak tidak berlebihan dan tidak terlalu pelit. Dan adalah (pembelanjaan itu) di antara kedua itulah yang baik.". sederhana dalam menghadapi konseli, setiap konseli memiliki tingkatan dan jenis masalah yang berbeda. Sederhana dalam proses konseling, konselor tidak perlu berlebihan merefleksikan perasaan dan tindakan ketika menghadapi konseli. Hal ini mampu mampu mendatangkan perasaan dihargai dari konseli karena kalau kita berlebihan dalam menanggapi konseli yang ada perasaan dihina yang datang dari diri konseli.

Karakteristik efektif seorang konselor yang ketujuh adalah sabar. Umar Y (2010) mengungkapkan kesabaran merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan dan mengendalikan perasaan, tindakan, dan perilaku serta mengatasi berbagai kesulitan secara komperhensif dan integratif. Kesabaran sudah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". Dalam hal ini, Cavanagh (1982) dalam Sigit Sanyata (2006) menjelaskan konselor harus mempunyai sifat sabar ketika melayani konseli yang sulit untuk menyelesaikan setiap permasalahannya. Konselor harus bisa mengatasi keadaan yang ambigu dengan toleransi, mampu beriringan dengan konseli secara psikologis, dan tidak tergesa untuk menyampaikan pertanyaan selanjutnya ketika konseli sedang menceritakan permasalahan yang dialami. Kesabaran sendiri, konselor mampu menahan diri sewaktu menghadapi konseli. Sabar dan sederhana berperan penting dalam

konseling, apabila tergesa-gesa hubungan baik yang sudah tercipta dari awal akan menjadi berantakan, karena konseli merasa tidak nyaman dengan perlakuan dari konselor.

Dari ke tujuh karakteristik yang ada diatas bila semuanya dikombinasikan dan terdapat pada pribadi konselor, maka konseling akan berjalan lebih tertata dan konseli dapat merasa nyaman, aman ketika sedang mengungkapkan permasalahan kepada konselor tanpa ada informasi yang disembunyikan, karena konseli merasa dihargai dan percaya kepada konselor, Bagi seorang konselor sendiri kepercayaan dan kejujuran dari konseli akan mendatangkan banyak informasi sehingga mampu mendukung konseli dengan baik. Konseli juga akan menjadi lebih mandiri dalam menentukan langkah yang akan diambil, karena konseli sebelumnya sudah sadar kalau tugas dari konselor hanya membantu konseli untuk mencari solusi dari permasalahan secara bersama-sama, bukan untuk mencarikan solusi dari permasalahan yang konseli alami.

## **Penutup**

Puntadewa merupakan salah satu jajaran Pandawa yang banyak diketahui orang dalam cerita wayang Jawa. Puntadewa memiliki karakter yang bisa diidentifikasi sebagai karakteristik efektif seorang konselor dengan basis kearifan lokal Indonesia. Hasil dari identifikasi karakter puntadewa terdapat karakteristik efektif seorang konselor yaitu (1) Lemah Lembut; (2) Menggunakan Bahasa yang sopan dan santun dalam bertutur kata; (3) Memiliki sikap adil; (4) Bijaksana dalam menjalankan Profesi; (5) mengedepankan sikap jujur; (6) sederhana tidak perlu berlebihan konseling berjalan; (7) sabar dalam melayani konseli yang dibimbing.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmed, S. W. (2011). What Does It Mean to Be a Culturally-Competent Counselor? . *Jornal For Social Action in Counseling and Psychology*, 17-28.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan seni wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 122-133.
- DYP, S. (2007). *Buku Ajar Psikologi Konseling*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES.

- Feist, J. F. (2009). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Galang Surya Gumilang, A. (2017). Kepribadian Semar Sebagai Citra Diri Konselor. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional*, 49-57.
- George, M. (2008). *The Element Of Lybrary Research*. United Kingdom: Princeton University.
- Godwin, G. (2003). Social Support Provision And Cultural values In Indonesia And Britain. *Jurnal of Cross-Cultural Psychology*, 1-6.
- Gumilang, G. S. (2018). Meaning of Punakawan Symbolic Guidance and Counseling. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 32-38.
- Gustad, J. W. (1953). *The Definition of Counseling*. In R. F. Berdie(ed), *Roles and Relationship in Counseling*. Minneapolis: University of Minneapolis Press.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartono. (2015). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Ishak, M. d. (2012). Counseling Professional Ethics From viewpoint Counselor Educator. *Journal of Educational Psychology & Counseling*, 71-80.
- Kontributor Palembang, A. Y. (2020, September 01). *Guru BK Cabuli Siswi SMP di Sekolah, Polisi: Pengakuannya Khilaf*. Retrieved from KOMPAS.com: <http://regional.kompas.com/read/2020/09/01/12533631/guru-bk-cabuli-siswi-smp-di-sekolah-polisi-pengakuannya-khilaf>
- Kresna, A. (2012). *Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Laksana.
- LPMQ. (n.d.). *QUR'AN KEMENAG*. Retrieved from Qur'an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mappiare, A. (2011). *Pengantar konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nursyamsi. (2017). Kepribadian Konselor Efektif. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling*, 1-7.
- Omdsmy\_. (2018, Februari 16). *Guru Bimbingan Konseling Ini Pukul Murid SMA 11 Kupang Hingga Berdarah*. Retrieved from POS-KUPANG.com: <https://kupang.tribunnews.com/2018/02/16/sadis-murid-sma-di-kupang-ditempeleng-guru-hingga-telinga-bernanah>
- Prayitno, E. A. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ririne, A. (2018). *"Konseling Publik Ritual Musikal Totobuang Pada Komunitas Haur di dusun Kusu-kusu Sereh, Ambon"*. Tesis. Salatiga: Universitas kristen Satya Wacana Salatiga.
- Ristiyani. (2016). Tindak Tutur Santun Sebagai Strategi Pemilihan Bahasa Untuk Komunikasi Konselor Yang Efektif. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 43-50.
- S, A. G. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 33-42.
- Sanyata, S. (2006). Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor - Klien. *Jurnal Paradigma*, 1-14.



- Saputra, W. N. (2016). Identifikasi Karakteristik Konselor Efektif Berdasarkan Tokoh Punakawan Bagong. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 58-65.
- Sekar\_admin\_area. (2014, januari 20). *Puntadewa*. Retrieved from Sekar Budaya Nusantara: <https://sekarbudayanusantara.co.id/puntadewa/>
- Setyaputi, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 58-65.
- Supariyati. (2013, Juli 13). *Yudhistira/Puntadewa*. Retrieved from Wayang Versi Indonesia Mengenal Tokoh dan Cerita Wayang: <https://ror2danwayang.wordpress.com/2013/07/13/yudhistira-puntadewa/#more-48>
- Wayang. (2010, Juli 20). *Pandawa (1) Puntadewa / Samiaji / Yudhistira / Dharmaputra*. Retrieved from Wayang Indonesia: <https://wayang.wordpress.com/2010/07/20/pandawa-1-puntadewa-samiaji-yudhistira/>
- Wayang, O. S. (2020, Desember 13). *Watak Akhlakul Karimah*. Retrieved from Media Indonesia: <https://m.mediaindonesia.com/weekend/368394/watak-akhlakul-karimah>
- Wijaya, R. F. (2014). *Menjadi kaya & terencana dengan reksa dana*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yusuf, U. (2010). *Sabar (Konsep, Proposisi, dan Hasil Penelitian)*. Bandung: Fakultas Psikologi Unis ba.

## Profil Singkat

**Rahadian Bagus Caraka N. B** dilahirkan di Blitar, tanggal 08 November 1999. Menamatkan pendidikan dasar di MI Miftahul Huda Gogodeso pada tahun 2012. Pendidikamn tingkat menengah dilanjutkan di SMP Miftahul Huda Gogodeso yang diselesaikan pada tahun 2015, sedangkan tingkat menengah atas dijalani di SMAN 1 Kademangan Blitar yang diselesaikan pada tahun 2018. Selesai menempuh pendidikan menengah atas dilanjutkan ke UIN SATU Tulungagung jurusan Bimbingan Konseling Islam yang diselesaikan dengan lulusnya sidang skripsi pada bulan april 2022.